

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap perbedaan kadar GDS terhadap 30 pasien. Pasien dibagi menjadi 2 kelompok sama besar sejumlah 15 pasien untuk diberi perlakuan konseling dan 15 pasien tidak diberi perlakuan konseling. Hasil karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pasien DM Tipe 2

Karakteristik Responden	Sampel	
	N	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	10	34
- Perempuan	20	64
Usia		
- 45-54 tahun	3	10
- 55-64 tahun	16	54
- 65-74 tahun	11	36
Kadar GDS		
- < 180 mg/dl	18	60
- > 180 mg/dl	12	40

a. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kasihan 1 Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin.

Data penelitian mengenai jenis kelamin pada pasiendikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada kelompok jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 10 responden sedangkan untuk yang jenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 20 responden. Berdasarkan jenis kelamin pada tabel 3, dari 30 pasien terlihat bahwa perempuan lebih banyak menderita DM tipe 2 dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 64%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Bintanah, 2012)

yang menunjukkan bahwa penderita DM tipe 2 lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga dipicu karena penurunan sensitifitas kerja insulin pada otot dan hati yang disebabkan oleh persentase timbunan lemak badan pada wanita lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (Elle, 2003).

b. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kasihan 1 Bantul Berdasarkan Usia.

Data penelitian mengenai usia pasien dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok usia rentang 45-54 tahun, kelompok usia rentang 55-64 tahun, dan kelompok usia rentang 65-74 tahun. Pada kelompok usia rentang 45-54 terdapat 3 responden, kemudian pada kelompok usia rentang 55-64 tahun terdapat 16 responden dan kelompok usia rentang 65-74 yaitu sebanyak 11 responden. Tujuan dari pengelompokan pasien berdasarkan umur adalah untuk mengetahui prevalensi diabetes mellitus tipe 2 pada kelompok usia tertentu.

Berdasarkan data mengenai usia dari 30 responden terlihat pasien yang paling banyak berada pada kelompok usia 55-64 tahun baik pasien yang diberi perlakuan maupun pasien yang tidak diberikan perlakuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riskesdas pada tahun 2013, prevalensi diabetes tertinggi pada usia 55-64 tahun, kemudian sedikit menurun di kelompok usia 65-74 tahun.

2. Pengaruh Konseling Terhadap Kadar GDS Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh konseling oleh Apoteker dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum dan setelah diberikan konseling. Penelitian

dilakukan kepada 15 pasien. Hasil pengaruh konseling terhadap kadar GDS pada 15 pasien DM tipe 2 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Konseling Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) Pada 15 Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Kelompok	Total Nilai GDS Pasien (mg/dL)		Selisih Nilai GDS sebelum dan setelah konseling
	Sebelum	Setelah	
Perlakuan	199,80 ± 47,4	156,00 ± 44,26	43,8

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kadar gula darah sewaktu secara matematis mengalami penurunan sebesar 43,8 dengan rata-rata kadar 199,80 menjadi 156.

Penilaian tentang penurunan GDS berdasarkan analisis statistik *t-test* dengan metode *paired sampel t-test* karena data terdistribusi secara normal. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah terdapat perubahan yang signifikan antara nilai GDS sebelum pasien diberikan konseling dan setelah diberikan konseling oleh Apoteker.

Dari hasil pengolahan dengan SPSS menggunakan metode *paired sampel t-test* diperoleh signifikansi 0,00. Sehingga karena signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penurunan GDS yang signifikan antara sebelum dan setelah konseling atau dengan kata lain pemberian konseling oleh apoteker dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu pasien DM tipe 2.

Berdasarkan analisis Padget (1988) pada review efikasi edukasi pada pasien DM disimpulkan bahwa pengetahuan dan kontrol gula darah saling terhubung apabila konseling dapat diberikan secara efektif dan dapat dijadikan parameter yang baik apabila hasilnya positif.

Kebanyakan pasien dengan diabetes tidak mendapatkan perawatan optimal,seringkali kadar gula tidak terkontrol dengan baik. Masalah ini memberikan kesempatan kepada farmasis untuk memberikan kontribusinya dalam perawatan pasien dengan diabetes. Menurut *The National Community Pharmacists Association's National Institute for Pharmacist Care Outcome di USA*, kontribusi farmasis berfokus kepada pencegahan dan perbaikan penyakit, termasuk mengidentifikasi dan menilai kesehatan pasien, memonitor, mengevaluasi, memberikan pendidikan dan konseling, melakukan intervensi, dan menyelesaikan terapi yang berhubungan dengan obat untuk meningkatkan pelayanan ke pasien dan kesehatan secara keseluruhan.

3. Pengaruh Tanpa Perlakuan Terhadap Kadar GDS Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh apabila tidak diberikannya konseling oleh Apoteker terhadap kadar GDS pasien DM tipe 2. Penelitian dilakukan kepada 15 pasien. Hasil GDS pada pasien tanpa perlakuan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Tanpa Perlakuan Terhadap Kadar GDS Pada 15 Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Kelompok	Total Nilai GDS Pasien (mg/dL)		Selisih Nilai GDS sebelum dan setelah konseling
	21 Oktober 2016	19 November 2016	
Tanpa Perlakuan	184,73 ± 75,3	239,47 ± 71,87	54,74

Keterangan :

Tanggal 21 Oktober 2016 : hari pengambilan GDS pertama

Tanggal 19 November 2016 : hari pengambilan GDS setelah 30 hari

Pengambilan GDS dilakukan setelah 30 hari mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Septiar pada tahun 2014 dimana peneliti menggunakan rentang waktu pengambilan GDS selama 30 hari.

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien tanpa perlakuan konseling mengalami peningkatan sebesar 54,74 dengan rata-rata kadar 184,73 menjadi 239,47.

Penilaian tentang penurunan GDS berdasarkan analisis uji statistik *t-test* dengan metode *paired sampel t-test* karena data terdistribusi secara normal. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah terdapat perubahan yang signifikan antara nilai GDS sebelum pasien diberikan konseling dan setelah diberikan konseling oleh Apoteker.

Dari hasil pengolahan dengan SPSS menggunakan metode *paired sampel t-test* diperoleh signifikansi 0,017. Sehingga karena signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan GDS apabila tidak diberikan konseling oleh Apoteker pada pasien DM tipe 2.

4. Hasil Perbandingan Pemberian Perlakuan dan Tidak Diberikan Perlakuan Terhadap Kadar GDS Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan pemberian perlakuan konseling dan tidak diberikan perlakuan konseling oleh Apoteker dapat menurunkan kadar GDS pasien DM tipe 2.

Sebelum dilakukan perbandingan antara pemberian perlakuan dan tidak diberikan perlakuan terlebih dahulu ditentukan uji homogenitas antara data kadar GDS sebelum perlakuan dan tanpa perlakuan dan ditentukan juga uji homogenitas antara kadar GDS sesudah perlakuan dan tanpa perlakuan. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi dua

buah data atau lebih. Pada uji homogenitas pada penelitian digunakan uji homogenitas untuk dua data. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Homogenitas GDS Sebelum dan Sesudah dengan Pemberian Perlakuan dan Tidak Diberikan Perlakuan.

Uji Homogenitas GDS Pasien (mg/dL)	
Sebelum Perlakuan atau Tanpa perlakuan	Sesudah Perlakuan dan Tanpa Perlakuan
0,317	0,557

Dari tabel 6 menunjukkan hasil uji homogenitas kadar GDS sebelum perlakuan dan tanpa perlakuan memiliki nilai signifikansi 0,317 dan hasil uji homogenitas sesudah perlakuan dan tanpa perlakuan memiliki nilai signifikansi 0,557.

Dari hasil pengolahan dengan SPSS menggunakan metode ANOVA dengan pedoman interpretasi hasil analisis uji t adalah jika signifikansi $>\alpha(0,05)$ maka nilai signifikansi diterima. Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi sebelum perlakuan dan tanpa perlakuan homogen karena nilai signifikansi $>\alpha(0,05)$. Kemudian nilai signifikansi sesudah perlakuan dan tanpa perlakuan juga homogeny karena nilai signifikansi yang didapat $>\alpha(0,05)$.

Pasien yang tidak diberikan perlakuan adalah sebagai kontrol (pembanding) terhadap pasien DM tipe 2 yang diberi perlakuan dan masing masing sejumlah 15 pasien.

Hasil perbandingan pemberian perlakuan dan tidak diberikannya perlakuan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Pemberian Perlakuan dan Tidak Diberikan Perlakuan Terhadap GDS Pasien DM Tipe 2.

Total Nilai GDS Pasien (mg/dL)		Nilai Signifikansi
Dengan Perlakuan	Tanpa Perlakuan	
177,90 ± 50,26	212,10 ± 77,49	0,047

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa perbandingan rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien dengan pemberian perlakuan konseling dan tidak diberikan perlakuan konseling memiliki nilai signifikansi 0,047.

Dari hasil pengolahan dengan SPSS menggunakan metode *Independent Sample T-Test* diperoleh signifikansi 0,000 dengan pedoman interpretasi hasil analisis uji t adalah jika signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka nilai signifikansi diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penurunan GDS yang signifikan antara pasien yang diberi perlakuan konseling dan pasien yang tidak diberikan perlakuan konseling oleh Apoteker dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu pasien DM tipe 2.